

AGAMA DAN TRADISI: PERGUMULAN BISSU' MASYARAKAT BUGIS DI SULAWESI SELATAN

Nurul Azizah

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Email: Nurul@uinjkt

Abstrak: Masyarakat Sulawesi Selatan pra-Islam mengenal lima pengkategorian manusia berdasarkan gender yakni *burane* (laki-laki), *makkunrai* (Perempuan), *calabai* (Laki-laki yang bergaya seperti perempuan), *calalai* (Perempuan yang bergaya seperti laki-laki) dan *bissu'* (Bukan laki-laki maupun perempuan). *Bissu'* mengkategorikan diri sebagai manusia yang bukan laki-laki dan perempuan. Dalam kepercayaan masyarakat pra-Islam, mereka menduduki posisi penting sebagai penghubung antara raja dan Tuhan. Mereka memimpin berbagai ritual dan juga memiliki kesaktian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, dimulai dari proses heuristik, kritik sumber, interpretasi dan penulisan. Hasil penelitian ini menunjukkan pergeseran posisi *bissu'* setelah masuknya agama Islam di Sulawesi Selatan pada abad ke 16. Dominasi Islam kemudian menjadikan terjadinya proses asimilasi, *bissu'* berubah posisinya tidak lagi sebagai bagian dari kepercayaan namun menjadi bagian dari kebudayaan. Lebih lanjut, untuk mempertahankan eksistensi, para *bissu'* mengenakan simbol keIslaman dan membuat kategori *calabai* untuk membedakan diri dengan mereka yang dianggap tidak sesuai dengan nilai keislaman.

Kata Kunci: *Bissu'*, Masyarakat Bugis, Islam

Title: *Religion and Tradition: Bissu Struggle for the Bugis Community in South Sulawesi*

Abstract: Pre-Islamic South Sulawesi society recognizes five categorizations based on gender, namely *burane* (male), *makkunrai* (female), *calabai* (men who dress like women), *calalai* (women who dress like men) and *bissu'* (women who dress like men). neither male nor female). *Bissu'* categorizes themselves as a human being who is neither male nor female. In pre-Islamic belief, they occupied an important position as a liaison between the king and God. They lead various rituals and also have supernatural powers. This article shows the shift in *bissu'* position after the entry of Islam in South Sulawesi in the 16th century. The dominance of Islam then led to the assimilation process, *bissu'* changed its position no longer as part of belief but into culture. Furthermore, to maintain their existence, the *bissu'* wear Islamic symbols and make *calabai* categories to distinguish themselves from those who are considered incompatible with Islamic values.

Keywords: *Bissu*, Bugis Community, Islam

PENDAHULUAN

Kebudayaan sebagai hasil karya manusia memiliki 3 bentuk kebudayaan yakni sebagai ide, aktivitas dan juga artefak. Wujud pertama, adalah wujud ideal dari kebudayaan yang tidak dapat diraba, dilihat, dan bersifat abstrak.¹ wujud pertama ini muncul sebagai apa yang kita kenal dengan adat istiadat. Wujud yang kedua dikenal sebagai sistem sosial yang terwujud dalam tindakan manusia sehari-hari sedangkan wujud yang ketiga muncul dalam bentuk riil yang dapat disentuh.²

Masyarakat Bugis sejak masa Pra-Islam telah mengenal lima pengkategorian seseorang berdasarkan gender. Kelima gender tersebut adalah: *burane* (laki-laki), *makkunrai* (Perempuan), *calabai* (Laki-laki yang bergaya seperti perempuan), *calalai* (Perempuan yang bergaya seperti laki-laki) dan *bissu'* (Bukan laki-laki maupun perempuan). Diantara kelima pengkategorian tersebut, orang-orang yang dikenal sebagai *bissu'* lah yang kemudian memegang peranan penting dalam tatanan kerajaan masa pra-Islam. Kata *bissu'* berasal dari kata *bessi* yang dalam bahasa Bugis di artikan sebagai bersih atau suci. Istilah *bissu'* juga dijumpai dalam epos dalam bahasa Bugis yang dikenal dengan judul *La galigo*. Sebagai orang suci, *bissu'* dianggap sebagai perantara antara dewa-dewa leluhur dan manusia.

Posisi *bissu'* dianggap penting dalam masyarakat. Hal ini terjadi bukan hanya karena legitimasi spiritual namun juga ilmu dan kebijaksanaan yang ia miliki. Selain sebagai pemimpin ritual keagamaan dan adat, *bissu'* juga menjadi penasihat raja dalam beragam hal, salah satunya adalah pemilihan hari baik untuk berperang. Selain itu *bissu'* dipercaya memiliki kekuatan magis. Masuknya Islam ke Sulawesi Selatan memberi pengaruh pada posisi *bissu'* di dalam masyarakat. Dengan beralihnya para raja memeluk agama Islam, posisi *bissu'* di bidang spiritual digantikan oleh ulama. Hal ini menjadikan para *bissu'* tidak lagi memiliki posisi penting di kerajaan. Meskipun demikian *bissu'* sebagai bagian dari kebudayaan bugis masa pra-Islam masih bisa kita temukan hingga saat ini khususnya di daerah Sigeri, Kabupaten Pangkep.

Bissu' sebagai sebuah bentuk kebudayaan terwujud dalam ketiga hal di atas. Sebagai konsep abstrak, *bissu'* termasuk dalam kebudayaan orang Bugis pra-Islam yang mengenai pengetahuan mereka dalam mengenai ekspresi gender manusia. Kelima ekspresi gender tersebut adalah: *burane* (laki-laki), *makkunrai* (lerempuan), *calabai* (laki-laki yang bergaya seperti perempuan), *calalai* (perempuan yang bergaya seperti laki-laki) dan *bissu'* (bukan laki-laki maupun perempuan).

Wujud kedua yakni tindakan dalam kehidupan sehari-hari terlihat dari cara masyarakat berinteraksi dengan lima ekspresi gender dalam masyarakat Bugis pra-Islam Wujud ketiga tertuang dalam wujud *bissu'* itu sendiri sebagai seorang pelaku kebudayaan. Masuknya Islam

¹Koentjringrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), h. 186.

²*Ibid.*, h.187-188.

ke Sulawesi Selatan memberi pengaruh terhadap masyarakat dan juga kebudayaannya. Orang-orang yang membawa ajaran Islam ke Sulawesi Selatan tidak hanya membawa ajaran agama semata, namun juga unsur-unsur kebudayaan yang dimilikinya. Penyebaran unsur-unsur kebudayaan ini disebut juga sebagai difusi. Penyebaran kebudayaan terjadi karena adanya perpindahan kelompok manusia yang bermigrasi. Selain itu penyebaran kebudayaan juga didukung dengan adanya individu maupun kelompok yang membawa suatu kebudayaan hingga jauh dan juga penyebaran budaya berdasarkan pertemuan antar individu maupun kelompok dengan tetangganya.

Dalam kasus masuknya kebudayaan Islam di Sulawesi Selatan, proses penyebaran kebudayaan, terjadi dengan cara Islam dibawa oleh para pedagang muslim yang datang ke Sulawesi Selatan dan juga interaksi antara orang-orang lokal yang telah memeluk agama Islam dan mereka yang belum memeluk agama Islam. Selain difusi, interaksi antara kebudayaan Islam dengan kebudayaan lokal khususnya mengenai *bissu*' memunculkan apa yang disebut sebagai asimilasi. Asimilasi sendiri merupakan proses sosial yang muncul apabila ada golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda saling bergaul secara intensif dalam waktu yang lama sehingga kebudayaan-kebudayaan golongan-golongan tadi masing-masing berubah wujudnya menjadi kebudayaan campuran.³ Lebih lanjut biasanya dalam proses asimilasi, terdapat golongan mayoritas dan minoritas. Golongan minoritas inilah yang nanti akan mengubah sifat khas dari unsur kebudayaannya dan menyesuaikan diri dengan kebudayaan mayoritas. Dalam hal ini kebudayaan mayoritas dipegang oleh masyarakat Bugis muslim dan kebudayaan minoritas dipegang oleh masyarakat Bugis yang masih memegang tradisi lokal. Terjadinya interaksi antar keduanya menjadikan masyarakat Bugis yang masih memegang tradisi lokal menyerap kebudayaan Islam dan menyesuaikan diri terhadap kebudayaan tersebut sehingga tidak lagi tampak ciri khas dari kebudayaan sebelumnya.

METODE

Penelitian ini adalah merupakan penelitian sejarah kebudayaan, sehingga menggunakan metode sejarah dalam rangka mendapatkan data dan membangun narasi. Metode sejarah terdiri dari proses proses heuristik, kritik sumber, interpretasi dan penulisan.⁴ Proses heuristik dilakukan dengan mengumpulkan relevan dengan penelitian. Sumber yang digunakan adalah buku, makalah, dan juga artikel yang membahas mengenai *bissu*' di masyarakat Sulawesi Selatan. Kritik dilakukan dengan kritik eksternal dan internal Interpretasi atau penafsiran menggunakan data yang telah melalui proses kritik sumber. Proses

³*Ibid.*, h. 255.

⁴Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Tiara Wacana : Yogyakarta: 2013), h 70-82.

interpretasi dilakukan dengan menyusun data dan menganalisis fakta yang telah ditemukan agar dapat menjawab pertanyaan penelitian. Proses terakhir yakni penulisan atau historiografi dilakukan dengan penyusunan fakta sejarah yang telah diinterpretasi sesuai dengan kronologi peristiwa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bissu' dalam Tradisi Masyarakat Bugis

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia. Penduduk provinsi ini setidaknya terdiri dari empat suku etnis besar yakni : Bugis, Makassar, Toraja dan juga Mandar. Orang Bugis sebagai penduduk terbanyak mendiami kabupaten Bulukumba, Sinjai, Bone, Soppeng, Wajo, Sidrap, Pinrang, Polman, Enrekang, Luwu, Pare-Pare, Barru, Pangkep dan Maros.⁵ Orang Makassar sebagai penduduk terbanyak kedua menempati kota Makassar, Gowa, Takalar, Jenepono, Bantaeng, Maros, Pangkep dan juga Selayar.⁶ Orang Toraja menempati kawasan Tana Toraja dan Mamasa sedangkan orang Mandar menempati kabupaten Majene dan Mamuju.⁷ Sejak masa pra-Islam, masyarakat Sulawesi Selatan telah memiliki kepercayaan kepada sesuatu yang tunggal. Kepercayaan lama orang Bugis pra-Islam disebut sebagai *attoriolong* yang berarti tata cara leluhur.⁸ Dewa tunggal yang dipercayai disebut dengan beberapa nama yakni *Patotoe* (Dia yang menentukan nasib), *Dwata Seuwa-e* (dewa yang tunggal) dan *Turie 'rna* (kehendak yang tinggi).⁹

Kata *bissu'* berasal dari bahasa Bugis *bessi* atau *mabessi* yang berarti bersih. Lebih lanjut *bissu'* diartikan sebagai pendeta agama yang menampung dua elemen manusia yakni laki-laki dan perempuan serta mampu menduduki dua alam yakni alam manusia dan roh.¹⁰ Dalam *La Galigo*,¹¹ yang ditulis pada abad 14, *bissu'* memiliki peran penting dari segi keagamaan. Mereka menjadi perantara untuk berhubungan dengan dewata. Posisi penting ini tetap dipegang oleh para *bissu'* di berbagai kerajaan Bugis pra-Islam. *bissu'* terlibat dalam seluruh proses siklus kehidupan manusia. Mulai dari kelahiran, pernikahan, perang, menyertai dalam perjalanan hingga kematian. Di dalam *La Galigo* diceritakan mengenai perjalanan Sawerigading ke negeri Cina yang didampingi oleh para *bissu'*.

⁵Mattulada, "Kebudayaan Bugis-Makassar", dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia cet. Ke-20* (Jakarta : penerbit Djambatan, 2004), h. 266.

⁶*Ibid.*

⁷*Ibid.*, h. 267-268.

⁸Halilintar Lathief, *Bissu, pergulatan dan Peranannya di Masyarakat Bugis* (Depok : Desantara, 2004), h. 8.

⁹Mattulada, "Kebudayaan Bugis-Makassar", dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia cet. Ke-20* (Jakarta : penerbit Djambatan, 2004), h. 278.

¹⁰Irma Indriani, Sangkala Ibsik, "Persepsi Masyarakat terhadap Eksistensi Bissu di Bontomatene Kelurahan Bontomatene Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep", *Jurnal Tomalebbi* Volume III, Nomor 4, Desember 2016, h. 151.

¹¹ *La Ga Ligo* merupakan karya sastra klasik yang ditulis dalam bahasa dan aksara bugis kuno. Tulisan ini berisi mengenai asal muasal manusia di tanah bugis.

Dalam teks *La Galigo* para *bissu'* banyak berperan dalam ritual kelahiran dan pernikahan. Hal ini dikaitkan dengan upaya untuk menjaga keturunan “darah putih”. Darah putih dalam hal ini diartikan sebagai garis keturunan dewata. Dalam teks dituliskan bahwa sejarah pemimpin manusia di muka bumi merupakan keturunan dewa langit dan dewa dunia bawah yang mengirimkan anaknya ke muka bumi. Dalam teks-teks sumber Portugis yang ditulis pada abad ke-16 dituliskan mengenai *bissu* yang merupakan wadam yang biasanya berperilaku homoseksual.¹² Pada zaman *La Galigo*, *bissu'* memiliki posisi di luar sistem kemasyarakatan dengan peran sebagai pendeta, dukun serta ahli ritual yang dalam bahasa Bugis disebut sebagai *a'soloreng*.¹³ Pada masa pemerintahan kerajaan-kerajaan pra-Islam di Sulawesi Selatan, telah ditetapkan bahwa, setiap *ranreng* (wilayah adat) diharuskan memiliki komunitas *bissu'*. Kerajaan Segeri dan kerajaan Bone saat itu dikenal memiliki komunitas *Bissu* dengan sebutan *Bissu' PatappuloE*, yaitu komunitas *bissu'* yang memiliki anggota 40 orang.¹⁴

Salah satu cerita mengenai kesaktian *bissu'* terjadi pada abad 17. Pada masa itu ketika Kerajaan Gowa-Tallo berperang melawan Kerajaan Bone, diceritakan bahwa pasukan kerajaan Bone dan juga Soppeng yang saat itu dikuasai oleh Arung Palakka berangkat menuju kerajaan Bulu-Bulu dan Lamatti' untuk mengingatkan kedua kerajaan tersebut karena telah beralih mendukung kerajaan Gowa-Tallo, yang awalnya mendukung kerajaan Bone. Kedua kerajaan tersebut menolak untuk kembali bergabung dengan Bone, sehingga mereka diserang oleh pasukan Bone dan Soppeng. Serangan tersebut ditahan oleh pemimpin *bissu'* wanita Lamatti bersama 100 orang pengikutnya. Serangan dari pasukan Bone dan Soppeng tidak melukai para rombongan *bissu'* tersebut.¹⁵

Dengan berbagai keistimewaan yang dimilikinya, tidak semua orang dapat menjadi *bissu'*. Orang-orang Bugis mempercayai bahwa menjadi *bissu'* merupakan berkat dari Dewata. Dalam banyak kasus, orang-orang yang menjadi *bissu'* biasanya adalah laki-laki meskipun dalam beberapa sumber disebutkan bahwa perempuan juga dapat menjadi *bissu'*. Dalam *La Galigo* diceritakan bahwa saudara kembar Sawerigading, salah satu tokoh dalam epos tersebut, We Tenriabeng adalah seorang *bissu'* perempuan.¹⁶ Orang yang mendapatkan tanda-tanda ini tidak lantas kemudian langsung dilantik menjadi *bissu'*. Orang yang mendapatkan tanda ini terlebih dahulu harus menjalani prosesi sebagai syarat untuk menjadi *bissu'*. Prosesi tersebut dilakukan dengan enam tahap yaitu: (1) Ia harus berpuasa “mutih”, yaitu hanya makan nasi putih tanpa lauk dan air putih selama 7 (tujuh) hari atau berpuasa biasa selama 40 hari di *bola*

¹²Mattulada, “Kebudayaan Bugis-Makassar”, dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia cet. Ke-20* (Jakarta : penerbit Djambatan, 2004), h. 278.

¹³Christian Perlars, *Manusia Bugis* (Penerbit Nalar: Jakarta, 2006), h. 97.

¹⁴Titiek Suliyati, “Bissu : Keistimewaan Gender dalam Kebudayaan Bugis”, *Endogami : Jurnal Ilmu Kajian Antropologi*, Vol.2 No. 1 Desember 2018, h. 53.

¹⁵Leonard Y. Andaya, *Warisan Arung Palakka* (ININNAWA : Makassar. 2004), h. 104.

¹⁶Christian Perlars, *Manusia Bugis* (Penerbit Nalar: Jakarta, 2006), h. 104.

arajang (rumah tempat menyimpan pusaka). (2) Setelah berpuasa, ia harus melakukan *matinja'* (bernazar) dan harus lancar menuliskan dan melafalkan *La Galigo*. (3) Setelah melaksanakan *matinja'*, calon *bissu'* harus menjalani prosesi *irebba* (dibaringkan) di loteng *bola arajang* yang berlangsung selama 3 atau 7 hari. (4) Pada hari terakhir prosesi calon *bissu'* akan dimandikan, dikafani dan dibaringkan selama sehari daripagi hingga petang. Di atas tubuhnya digantung sebuah guci berisi air yang telah di-*mabessi* (disucikan) dengan upacara *sakekatolo* (sepakat). Selama berbaring, calon *bissu'* diperdengarkan bacaan *La Galigo*. (5) Pada petang hari guci yang digantung di atas tubuh calon *bissu'* dipukul oleh *Puang Matowa* (Pemimpin komunitas *bissu'*) hingga airnya membasahi tubuh calon *bissu'* tersebut. (6) Setelah melewati prosesi sakral itu, seorang *calabai* resmi menjadi *bissu'*.¹⁷

***Bissu'*: Antara Islam dan Tradisi dalam Masyarakat Bugis Sulawesi Selatan**

Dari segi politik sejak abad ke-16, terdapat dua kekuatan besar di Sulawesi Selatan yang saling bersaing untuk memperluas pengaruh ke kerajaan di sekitarnya. Dua kerajaan tersebut yakni kerajaan Bone dan Gowa. Dalam rangka menggalang kekuatan untuk mencegah serangan Gowa ke wilayah mereka, Bone membentuk persekutuan *Tellumponcco* (tiga kekuatan). Bone menjadi saudara tertua, Wajo menjadi saudara tengah dan Soppeng menjadi saudara muda.¹⁸ Persaingan politik antara kerajaan Bone dan Gowa terjadi bersamaan dengan masuknya Islam di Sulawesi Selatan. Tokoh yang berperan penting dalam penyebaran Islam di wilayah ini adalah Dato' ri Bandang. Ia menjalin hubungan dengan Raja Gowa dan menjadikan sang raja memeluk agama Islam. Raja Gowa pertama yang memeluk agama Islam kemudian dikenal sebagai Sultan Alauddin. Kerajaan Gowa kemudian melancarkan invasi ke kerajaan-kerajaan di sekitarnya dan meminta mereka untuk memeluk agama Islam. Kerajaan-kerajaan lain di Sulawesi selatan kemudian juga ikut masuk dan menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan mereka. Contohnya Sidenreng dan Soppeng pada tahun 1609, ditahun setelahnya 1610 ada Wajo dan terakhir pada tahun 1611, Kerajaan Bone menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan.¹⁹ Setelah tiga kerajaan Bugis yang memiliki tradisi *bissu'* yang disebutkan di atas menjadikan Islam sebagai agama resmi negara, posisi *bissu'* digantikan oleh ulama.

Masuknya Islam ke Sulawesi Selatan mengubah tatanan sosial masyarakat. Beralihnya masyarakat Sulawesi Selatan khususnya orang Bugis menjadi pemeluk agama Islam menjadikan *bissu'* tidak lagi mendapatkan dukungan politik. Posisi *bissu'* di bidang keagamaan digantikan oleh para ulama. Mereka tidak lagi berada di pusat kekuasaan, hal ini menjadikan *bissu'* kemudian bergeser ke daerah-daerah pedalaman. Masuknya Islam di Sulawesi Selatan

¹⁷Titiek Suliyati, "Bissu : Keistimewaan Gender dalam Kebudayaan Bugis", *Endogami : Jurnal Ilmu Kajian Antropologi*, Vol.2 No. 1 Desember 2018, h. 55.

¹⁸Leonard Y. Andaya. *Warisan Arung Palakka* (ININNAWA : Makassar. 2004), h. 39.

¹⁹Feby Triadi, "Bissu dan Toboto domain : Landscape, Islam dan Negosiasi", *Etnosia : Jurnal Etnografi Indoensia*, vol. 4 edisi 1 Juni 2019, h. 82.

pada abad ke 17, memberi dampak yang besar dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan termasuk dalam struktur pemerintahan. Tidak banyak informasi mengenai *bissu'* yang dapat ditemukan setelah wilayah Sulawesi Selatan menjadi wilayah yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam.

Bissu' yang dulunya memegang peranan penting perlahan tergeser karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Pada tahun 1950-an di Sulawesi Selatan meletus pemberontakan yang diprakarsai oleh Kahar Muzakkar. Gerakan Kahar kemudian menjadi bagian dari gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) yang berpusat di Jawa Barat. Gerakan pemberontakan ini memiliki semangat untuk menjadikan Islam sebagai landasan negara dan menegakkan syariat Islam. Oleh karena itu, Kahar dan anggotanya kemudian menerapkan berbagai aturan yang mewajibkan masyarakat untuk menjalankan syariat Islam. Syariat Islam yang dimaksud adalah ajaran Islam yang tidak tercampur dengan tradisi lokal. Hal ini terlihat dari sikap pemberontak yang tidak pro dengan para pemegang kekuasaan feodal.

Pemberontakan ini berdampak besar bagi masyarakat Sulawesi Selatan termasuk di bidang sosial dan budaya. Perubahan ideologi dalam gerakan Kahar dengan memberlakukan Islam sebagai ideologi memberi dampak yang besar tidak hanya pada simpatisan gerakan namun juga pada masyarakat di Sulawesi pada umumnya. Mereka yang paling merasakan dampaknya adalah masyarakat yang tidak memeluk agama Islam atau masih mempercayai kepercayaan lokal. Pada periode ini dilaporkan adanya serangan pemberontak ke daerah mayoritas Kristen. Mereka yang masih melaksanakan tradisi lokal juga dipaksa untuk kembali memeluk agama Islam yang murni. Komunitas *bissu'* di daerah Pangkep, menjadi salah satu kelompok yang menjadi sasaran pemaksaan ini. *Bissu'* yang sudah tidak lagi memiliki kekuatan politik maupun sosial mendapatkan tekanan dari adanya pemberontakan. Pemberlakuan peraturan yang ketat oleh Kahar Muzakkar memaksa para *bissu'* untuk kembali ke “kodrat” mereka sebagai laki-laki dan ikut berladang di sawah. Bagi yang menolak tidak segan untuk dibunuh.²⁰ Hal yang hampir sama terjadi pada tahun 1966, terkait dengan pemberantasan PKI di Indonesia. Sebuah operasi militer yang dinamakan sebagai Operasi *Toba'* (Operasi Tobat) dilaksanakan di Sulawesi Selatan untuk “membasmi” orang-orang yang tidak termasuk dalam lima agama resmi yang diakui oleh negara. *Bissu'* lagi-lagi menjadi korban karena dianggap sebagai orang kafir.²¹ Munculnya Islam sebagai agama dominan di masyarakat menjadikan pandangan mengenai 5 gender dan *bissu'* tidak lagi dianggap sebagai hal yang lumrah di masyarakat. *Calabai*, *calalai* dan *bissu'* dianggap sebagai bentuk penyimpangan terhadap kodrat manusia. Selain itu meningkatnya taraf pendidikan masyarakat dan juga

²⁰Halilintar latief. *Galigo*, “seksualitas dan Bissu dalam tradisi Bugis” dalam “*Setelah 200 tahun Serat Sentini :Erotisme dan Religiusitas dalam kitab-kitab Nusantara*, h. 119.

²¹*Ibid.*

modernisasi yang terjadi menjadikan tradisi-tradisi masa lalu sering dianggap sebagai sesuatu yang kolot dan tidak perlu dipertahankan.

Runtuhnya Orde baru menjadi awal baru dalam sejarah Indonesia dalam banyak aspek termasuk pengakuan akan komunitas-komunitas adat yang ada di Indonesia yang ditunjukkan dengan dikeluarkannya KEPRES RI No. 111 tahun 1999 mengenai pembinaan kesejahteraan sosial komunitas adat terpencil. Istilah revitalisasi muncul berdasarkan pengamatan penulis yang melihat bahwa ada usaha dari berbagai pihak untuk memunculkan kembali Komunitas *bissu'* setelah reformasi. Semangat pemunculan kembali komunitas *bissu'* yang dimulai pada akhir tahun 90-an menunjukkan adanya perubahan dari apa yang dipahami sebagai *bissu'* di masa lalu. Nilai-nilai keislaman yang tidak mengakui adanya Tuhan selain Allah SWT, menjadikan *bissu'* tidak lagi mendapatkan posisi di masyarakat sebagai “manusia suci perantara dewata”. Komunitas *bissu'* sebagai bagian dari kebudayaan Bugis dapat ditemukan di beberapa wilayah seperti Bone, Soppeng, Wajo dan Pangkep. Proses asimilasi dan dominasi kebudayaan Islam menjadikan komunitas *bissu'* berubah. Mereka tidak lagi menjadi bagian dari kepercayaan religius masyarakat namun berubah menjadi gerakan kebudayaan. Lebih lanjut lagi terdapat usaha-usaha untuk memasukkan nilai-nilai keislaman dalam ritual-ritual dan pribadi para *bissu'*. Misalnya saja pada tahun 1999, seorang yang bernama Haji Nawir melaksanakan ritual lepas nazar. Dalam ritual ini ia mengundang *bissu'*.²² Para *bissu'* yang hadir di acara ini tidak menggunakan busana adat namun mengenakan pakaian serba putih dan surban.²³ Orang-orang yang menjadi *bissu'* saat ini memiliki identitas sebagai orang Islam. Mereka melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran Islam.

Salah seorang *Puang Matoa* bahkan berangkat haji, dan penggantinya yang bernama Pung Matoa Saidi, menggunakan kopiah dan surban putih sebagai busana sehari-hari.²⁴ Lebih lanjut para *bissu'* membuat klasifikasi *calabai*. Bagi mereka *bissu'* bisa berasal dari seorang *calabai*, namun tidak semua *calabai* adalah *bissu'*. Mereka membagi *calabai* dalam beberapa tingkatan ada yang disebut sebagai *calabai tungke 'na lino*, *paccalabai* dan *calabai kedokedonami*.²⁵ *Calabai tungke'na lino* adalah *calabai* tingkat yang paling tinggi, mereka adalah *calabai* yang mendapatkan petunjuk dari Yang Maha Kuasa. Hal ini menyebabkan *calabai* dalam kategori ini dapat menjadi *bissu'*. Kategori kedua yakni *pa'calabai* adalah laki-laki yang feminin dan mempunyai naluri terhadap lelaki dan perempuan. Kategori terakhir *calabai kedo-kedonami* yang diartikan sebagai laki-laki yang bertingkah laku sebagai *calabai* namun secara seksual dirinya tertarik pada perempuan. Pengkategorian ini menunjukkan bahwa posisi *bissu'* berada di atas *calabai'* yang sering kali dianggap sebagai sebuah hal yang tidak normal sehingga harus diluruskan.

²²Syamsurijal Ad'han, “Bissu yang Enggan Membisu : Proses Ecountering Islam dan Kebugisan”, *Jurnal Al-Qalam* Vol. 15 No. 24 Juli-Desember 2009, h. 409.

²³*Ibid.*

²⁴*Ibid.*

²⁵*Ibid.*

Dengan adanya pengkategorian ini komunitas *bissu'* berharap tidak lagi menjuluki mereka sebagai sebuah kesalahan atau bagian dari tradisi lama yang harus dihapus karena tidak sesuai dengan ajaran Islam yang dianut oleh masyarakat sekitar.

KESIMPULAN

Bissu' sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Bugis pra-Islam mengalami proses asimilasi dengan kebudayaan Islam. Islam sebagai kekuatan baru, datang dan mendominasi di masyarakat Bugis Sulawesi Selatan. Dari segi politik, dominasi Islam menjadikan *bissu'* tidak lagi mendapatkan posisinya sebagai “orang suci” di kerajaan-kerajaan Bugis. Posisinya kemudian digantikan oleh ulama. Dalam perkembangan selanjutnya, *bissu'* menjadi sasaran operasi pemurnian agama Islam karena dianggap sebagai bagian dari tradisi kafir. Mereka mendapatkan tekanan dari gerakan Kahar Muzakkar dan juga operasi *toba'* yang dilakukan pada tahun 1965-1966. Tidak hanya dari segi politik, Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat bugis menjadikan konsep lima gender dan *bissu'* menjadi sesuatu yang asing dan malah dianggap sebagai sebuah kesalahan. Jatuhnya orde baru, memunculkan gerakan yang ingin mengembalikan tradisi *bissu'* di akhir tahun 90-an. Meskipun demikian *bissu'* yang muncul kemudian tidak lagi memiliki spirit yang sama dengan *bissu'* yang dikenal pada masa pra-Islam. Para *bissu'* yang muncul kemudian hadir dengan simbol-simbol Islam seperti pakaian putih dan sorban, lalu memunculkan klasifikasi *calabai* untuk dapat bertahan dalam komunitas masyarakat muslim di Sulawesi Selatan

DAFTAR PUSTAKA

- Ad'han, Syamsurijal, “Bissu yang Enggan Membisu : Proses Ecountering Islam dan Kebugisan”, *Jurnal Al-Qalam* Vol. 15 No. 24 Juli-Desember 2009
- Andaya, Leonard Y., *Warisan Arung Palakka*, ININNAWA : Makassar. 2004.
- Padli, E. (2020). Urgensi Sejarah al-Qur'an dalam Pendidikan Islam. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 14(2), 159–170. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v14i2.2743>
- Koentjraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Rineka Cipta, 1990.
- , *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia cet. Ke-20*, Jakarta: penerbit Djambatan, 2004.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana : Yogyakarta: 2013.
- Indriani, Irma, Ibsik, Sangkala, “Persepsi Masyarakat terhadap Eksistensi Bissu di Bontomatene Kelurahan Bontomatene Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep”, *Jurnal Tomalebbi Volume III, Nomor 4, Desember 2016*.
- Lathief, Halilintar, *Bissu, pergulatan dan Peranannya di Masyarakat Bugis*, Depok : Desantara, 2004.
- “Galigo, seksualitas dan Bissu dalam tradisi Bugis” Makalah The 5th Borobudur Writer and culture festival 2016 *Setelah 200 tahun Serat Sentini : Erotisme dan Religiusitas dalam kitab-kitab Nusantara*, 7 Oktober 2016.

Perlars, Christian, *Manusia Bugis*. Penerbit Nalar: Jakarta, 2006.

Suliyati, Titiek, “Bissu : Keistimewaan Gender dalam Kebudayaan Bugis”, *Endogami : Jurnal Ilmu Kajian Antropologi*, Vol.2 No. 1 Desember 2018.

Triadi, Febi, “Bissu dan Toboto domain : Landscape, Islam dan Negosiasi”, *Etnosia : Jurnal Etnografi Indoensia*, Vol. 4 edisi 1 Juni 2019.